

Vol 10 No 02 Hal 315 -324	<b>J+PLUS UNESA</b> <b>Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah</b>	Tahun 2021
------------------------------	--	---------------

**PENGELOLAAN TATA RIAS PENGANTIN BLITAR KARTIKA RUKMI TERHADAP KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESERTA DIDIK DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN ELLY DUA PUTRI BLITAR**

**Elma Agustiani**

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu  
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
[Elmaagustiani16010034059@mhs.unesa.ac.id](mailto:Elmaagustiani16010034059@mhs.unesa.ac.id)

**Heryanto Susilo**

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu  
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
[heryantosusilo@unesa.ac.id](mailto:heryantosusilo@unesa.ac.id)

<p style="text-align: center;">Info Artikel</p> <hr/> <p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima /2021 Disetujui /2021 Dipublikasikan /2021</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional</p> <hr/> <p><i>Keywords :</i></p> <p><i>management, kartika rukmi makeup, entrepreneurship, local wisdom, LKP</i></p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tata rias pengantin Jawa yang diajarkan di lembaga kursus dan pelatihan Elly Dua Putri Blitar. Melalui studi eksploratif dengan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologis, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan siklus penyajian data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan nilai-nilai wewangian lokal: (1) sanggul luwing cinandi, (2) busana pengantin kawung wulan purnama, dan (3) tata rias atau riasan cantik penuh makna. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran di lembaga kursus dan pelatihan Elly Dua Putri Blitar dengan model pembelajaran yang disebut dengan teknik MaHaKeTang yaitu proses pembinaan, keterlibatan siswa, dan strategi membangun jaringan.</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>This study aims to obtain local wisdom values contained in Javanese bridal make-up taught at the Elly Dua Putri Blitar course and training institute. Through exploratory studies with a qualitative approach and phenomenological design, data were collected through observation and interviews. The data were analyzed by using the data display cycle, data reduction, verification and conclusion drawing. The research found local perfume values: (1) luwing cinandi bun, (2) kawung wulan purnama wedding dress, and (3) make-up or beautiful makeup which is full of meaning. These local wisdom values are integrated in the learning process at the Elly Dua Putri Blitar course and training institute with a learning model called the MaHaKeTang technique, namely the process of coaching, student involvement, and network building strategies</i></p>
<p>Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112 E-mail: <a href="mailto:jpus@unesa.ac.id">jpus@unesa.ac.id</a></p>	<p style="text-align: right;">E- ISSN 2580-8060</p> <div style="text-align: right;">  </div>

## PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi hendaknya mampu memberikan nilai pada kompetensi yang akan mampu meningkatkan secara signifikan harga diri (Singh, 2015). Pendidikan vokasi bersifat formal dan non-formal. Pendidikan vokasi non-formal merupakan pendidikan yang dilakukan diluar kerangka sistem formal (UNESCO, 2009). UNESCO menjelaskan pemberian kesempatan pendidikan adalah salah satu kondisi yang paling penting untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan mengurangi kesenjangan sosial di negara manapun dan juga kondisi untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi (Chisholm & Hasan, 2010). Tujuan dari pendidikan vokasi adalah untuk memberikan pembelajaran berdasarkan pada kompetensi yang mengacu pada pemenuhan pangsa pasar kerja baik formal maupun non-formal.

Perkembangan zaman menuntut masyarakat untuk berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Pendidikan nonformal melalui program kursus mengupayakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten tersebut dengan memberikan bekal keterampilan praktis yang terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Selama ini, program kursus bukanlah hal yang asing bagi masyarakat, karena telah cukup berkembang dan diminati. Kursus diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus juga merupakan bentuk pendidikan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Elly Dua Putri adalah satuan lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental kepada peserta didik. Lembaga ini berada di Mojokerto yang berdiri pada tahun 2002 merupakan lembaga kursus dan pelatihan untuk tata rias pengantin. LKP Elly Dua Putri didirikan oleh ibu Elly dan beralamat di Jalan Kenari Sel No. 50 Cangkring Plosoarang, Kec

Sunan Kulon, Balitar. Selain menjadi pengajar dan perias pengantin, ibu Elly juga memproduksi pakaian adat, kebaya, dan pengantin. Kerja kreatif dari Elly membawa dampak pada lingkungannya dan peserta didiknya di LKP Elly Dua Putri.

Keberhasilan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Elly Dua Putri sangat menarik untuk teliti, sebab lembaga ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran dari aspek keterampilan, tetapi adanya muatan nilai yang termuat setiap proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan lembaga ini layak untuk dikaji karena adanya nilai-nilai yang termuat pada setiap program pembelajaran yang ditanamkan kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai ini bertujuan untuk menanamkan etika profesi yang sesuai dengan kearifan lokal.

Pembelajaran pada LKP Elly Dua Putri perlu dikaji, karena terdapat makna belajar di dalamnya yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Dengan melalui pembelajaran di LKP Elly Dua Putri dapat mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat. Pengembangan SDM mengarah pada profesional yang memiliki etos. Dalam pembelajaran harus mampu membentuk suatu budaya berdasarkan pada etika dan moral. Profesionalisme harus selalu diterapkan dalam bekerja dan pekerjaan dalam masyarakat modern dengan selalu meningkatkan tingkat kepercayaan dan kompetensi yang berdampak pada kemandirian yang dapat diartikan kemampuan dalam berwirausaha. Selain itu terdapat nilai-nilai kearifan lokal dalam pelatihan tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi dengan melalui teknik pembelajaran MaHaKetang. Kearifan lokal menurut Kanhadilok dalam (Kanhadilok & Watts, 2013) yaitu ada cerita, menghasilkan serangkaian pengalaman, memecahkan masalah secara langsung dan tidak langsung, terdapat pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, dan pengetahuan tentang nilai, moral dan etika. Konsep kearifan lokal menurut Mitchell, et al. (dalam Aulia&Arya;2010) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Babcock et al., 1999)

Teknik pembelajaran yang diterapkan di LKP Elly Dua Putri adalah MaHaKeTang. Teknik ini merupakan sistematika yang memadukan empat komponen mata, hati, kepala dan tangan. Teknik ini juga memadukan empat unsur pokok pembelajaran, yaitu pengetahuan, motivasi, informasi, dan keterampilan. Pada proses pembelajaran tata rias memadukan mata dalam hal mengamati, hati; belajar harus dari hati/ sepenuh hati, kepala; merupakan pusat dari berfikir, tangan adalah sarana untuk menampilkan keterampilan dan pengetahuan. Teknik MaHaKeTang yang diterapkan di LKP Elly Dua Putri telah membawa dampak yang signifikan dalam jumlah lulusan uji kompetensi lokal maupun nasional. Peserta didik yang mengikuti kursus tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi di LKP Elly Dua Putri dilakukan evaluasi berbasis kompetensi. Dengan teknik MaHaKeTang, peserta didik mampu belajar secara efektif dan efisien. Teknik ini dilaksanakan secara terencana. Perencanaan pembelajaran tata rias Blitar Kartika Rukmi sangat terstruktur dengan baik, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dalam proses pembelajaran di LKP Elly Dua Putri, peserta didik diajarkan dan dilatih untuk memperoleh kompetensi tersebut. Peserta didik selain belajar di kelas, juga belajar secara langsung kepada Ibu Elly selaku pengajar sekaligus pengelola LKP Elly Dua Putri. Belajar secara langsung disini adalah mengikuti kegiatan Bapak Ibu Elly ketika ada kegiatan merias. Peserta didik dengan belajar secara langsung akan memperoleh dimensi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan tentang tata cara rias pengantin dari daerah lain, harus dikuasai oleh peserta didik. Maka demikian pada proses pembelajaran, peserta didik selalu ditekankan untuk memiliki lebih dari satu kompetensi.

Transfer of knowledge merupakan pengaplikasian, generalisasi, dan melengkapi pengetahuan dan keterampilan baru (Holton III et al., 2000). Holton menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu karakteristik trainer, desain pelatihan, dan lingkungan kerja. Ketiga faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan. Transfer of knowledge pada kegiatan pelatihan memerlukan pembelajaran yang aktif. Dalam pembelajaran yang aktif terjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (student-centered instruction). Pembelajaran yang aktif harus ada keterlibatan siswa dalam beberapa

kegiatan yang memaksa mereka untuk merefleksi gagasan dan cara menggunakannya (Michael, 2006). Pembelajaran yang aktif mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi pelatihan (Braxton et al., 2000).

Pada proses pembelajaran di dalamnya terdapat transfer ilmu pengetahuan antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik dengan peserta didik lainnya. Proses pembelajaran di LKP Elly Dua Putri menerapkan prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi), sehingga perlu pentransferan pelatihan yang aktif dan efektif agar peserta didik dapat terlibat di dalamnya. Menurut Mathis, R. L., & Jackson, (2011) menjelaskan bahwa pentransferan pelatihan yang efektif memenuhi dua syarat. Pertama, peserta pelatihan dapat mengambil materi yang dipelajari dalam pelatihan dan menerapkannya dalam dunia kerja. Kedua, peserta pelatihan mempertahankan penggunaan materi pelajaran. Dari kedua syarat tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelatihan yang efektif sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu faktor yang paling konsisten dalam transfer pelatihan adalah dukungan yang diterima peserta didik baru dari atasan mereka untuk menggunakan keterampilan baru mereka saat mereka kembali ke pekerjaan. Supervisor yang mendukung pelatihan tersebut, kemudian umpan balik dari atasan, dan keterlibatan supervisor dalam pelatihan adalah pengaruh yang kuat dalam transfer. Kesempatan menggunakan pelatihan juga penting untuk melatih peserta didik, namun sebagian calon peserta pelatihan tidak pernah memiliki kesempatan untuk menggunakannya karena keterbatasan. Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk menggunakan keterampilan baru dalam pekerjaan jika keterampilan tetap ada. Akuntabilitas membantu mentransfer pelatihan dari kelas ke pekerjaan. Akuntabilitas adalah sejauh mana seseorang mengharapkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan baru dalam pekerjaan dan meminta mereka bertanggung jawab untuk melakukannya. Ini mungkin memerlukan pujian pengawas untuk melakukan tugas dengan benar dan sanksi karena tidak menunjukkan perilaku terlatih yang tepat, namun membuat orang bertanggung jawab atas perilaku mereka yang terlatih efektif.

Proses pentransferan pengetahuan dalam LKP Elly Dua Putri memiliki kekuatan pada pembelajarannya. (Sveiby, 1996) menjelaskan salah

satu pola transfer pengetahuan adalah tradition of knowledge, yaitu pentransferan pola-pola tindakan, aturan, nilai-nilai dan norma-norma. Peserta didik akan mampu mengembangkan diri setelah menyelesaikan pelatihannya. Kemampuan mengembangkan diri dengan terus belajar diikuti dengan kepedulian mampu meningkatkan kompetensi dan jiwa kemandirian serta kewirausahaan. Pembelajaran yang diterapkan hendaknya learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together dan mampu menyediakan tenaga terampil, kompeten dan efisiensi dalam bekerja (RC, 2017).

Proses pembelajaran di LKP Elly Dua Putri tidak hanya pentransferan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan ditunjukkan dengan peserta didik diberikan kesempatan untuk berinovasi yang masih selaras dengan pakem. Inovasi ditunjukkan dalam desain-desain baju untuk pengantin. Para peserta didik diikuti dalam rias pengantin yang nyata, sehingga para peserta didik bisa mengamati dan nantinya akan mampu memecahkan masalah yang terjadi di profesinya. Pelatihan dan pengembangan merupakan proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan dunia kerja dan keahlian untuk meningkatkan kinerja (Swanson et al., 2001). Tujuan dari pelatihan yang harus dicapai ada tiga, yaitu peserta didik menampilkan pengetahuan berkaitan dengan pekerjaannya, peserta didik belajar keterampilan baru untuk menambah keterampilan yang telah dimiliki, dan terjadi perubahan sikap (Kirkpatrick, 2009). Model pelatihan yang telah dilaksanakan di LKP Elly Dua Putri yang mencoba mengkaitkan dengan lingkungan kerja atau profesi. Marsick and Watkins (1997) menyampaikan tentang “model informal dan pembelajaran incidental” yang didasarkan pada premis inti tentang perilaku individu sebagai fungsi interaksi dengan lingkungannya (Swanson et al., 2001).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman hidup manusia. konsepsi fenomenologi berupaya membangun pemahaman bahwa fenomenologi bukanlah sekedar pengalaman biasa dari individu akan tetapi merupakan

pengalaman mendasar sebagai akibat yang ditimbulkan dari unsur penting dalam kehidupan seseorang (Toni & Lestari, 2017). Pengalaman hidup yang ingin diteliti adalah pengalaman informan selama menjadi peserta didik di LKP Elly Dua Putri dan pengalaman sebagai alumni LKP Elly Dua Putri yang telah menjadi pewirausaha. Tujuan penelitian untuk mendapatkan nilai-nilai kearifan lokal yang termuat pada tata rias pengantin Jawa di LKP Elly Dua Putri. Subjek penelitian yang digunakan adalah alumni dari lembaga pendidikan dan pelatihan tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi.

Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu (1) Person yaitu dari pengelola, instruktur, dan peserta didik.. (2) Place yaitu mengenai gambaran umum lembaga, sarana dan prasarana, proses pelaksanaan program kursus, dan data-data yang digunakan dalam proses evaluasi. (3) Paper yaitu terdiri dari dokumen tertulis dan foto-foto. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu pengelola, instruktur, dan peserta didik. Data dari sumber dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber tersebut. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sebelum dan selama di lapangan, melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengelolaan Tata Rias terhadap Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal LKP Elly Dua Putri**

#### **1. Model Pembelajaran Teknik MaHaKeTang**

Proses pembelajaran tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi yang diselenggarakan di LKP Elly Dua Putri menggunakan teknik MaHaKeTang. Teknik ini merupakan sistematika yang memadukan

empat komponen mata, hati, kepala dan tangan. Teknik ini juga memadukan empat unsur pokok pembelajaran, yaitu pengetahuan, motivasi, informasi, dan keterampilan. Pada proses pembelajaran tata rias memadukan mata dalam hal mengamati, hati; belajar harus berasal dari hati, kepala; merupakan pusat dari berfikir, tangan adalah sarana untuk menampilkan keterampilan dan pengetahuan. Tahapan kegiatan pembelajaran mencakup persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penerapan teknik MaHaKeTang dalam pembelajaran mencakup semua kegiatan/tahapan-tahapan tersebut, namun ada hal-hal yang harus dimasukkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. tetapi titik beratnya berada ditahap pelaksanaan. Tahapan proses pembelajaran dengan teknik MaHaKeTang terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### a. Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dengan menggunakan teknik MaHaKeTang diantaranya adalah:

- 1) Membuat silabus dan RPP. Karena menggunakan teknik MaHaKeTang maka ada beberapa hal yang perlu dikolaborasikan dengan silabus yang mengacu pada standart yang diberlakukan karena teknik MahaKeTang menerapkan unsur mata, hati, kepala dan tangan secara serentak. Oleh karena itu beberapa hal harus masuk dalam RPP agar dalam penyampaian pembelajaran teknik MaHaKeTang bisa terserap.
- 2) Menyiapkan media LCD/Proyektor, yang digunakan untuk menayangkan gambar langkah-langkah materi pembelajaran, juga untuk penayangan video proses pembelajaran sebagai langkah awal sebelum instruktur mendemonstrasikan materi pembelajaran
- 3) Mengadakan pemotretan dan shooting video tentang langkah langkah materi pembelajaran untuk ditayangkan saat proses pembelajaran
- 4) Menyiapkan makalah, alat dan bahan/sarana dan prasarana yang unik untuk bahan demonstrasi materi praktek ketrampilan

#### b. Pelaksanaan

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah dituangkan dalam silabus, namun masih dalam bentuk yang lebih luas. Penjabaran yang lebih mendetail dibuat dalam RPP yang membahas langkah-langkah pembelajaran lebih detail dan konkret.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam inovasi pembelajaran teknik MaHaKeTang, karena dalam bagian inilah inovasi dilakukan. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran dengan teknik MaHaKeTang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan, yang dilakukan untuk mempersiapkan warga belajar mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Pelaksanaan proses pembelajaran diawali dengan pemutaran video tentang materi praktek keterampilan untuk merangsang warga belajar mengikuti proses pembelajaran, sebelum instruktur mendemonstrasikan cara praktek keterampilan. Dalam inovasi pembelajaran teknik MaHaKeTang ini merupakan penerapan secara penuh dan utuh. Penerapan komponen mata, hati, kepala dan tangan sebagai simbol jendela pengetahuan, motivasi, informasi, dan keterampilan.
- 3) Mendayagunakan pembelajaran multichannel dan multi modalitas yaitu memaksimalkan sarana prasarana dan potensi yang ada dalam proses pembelajaran.
- 4) Menggunakan media pembelajaran yang unik untuk media praktek ketrampilan.
- 5) Evaluasi sikap dan ketrampilan serta pemberian hadiah bagi yang berprestasi
- 6) Penutup, dilakukan untuk mengemas kembali proses belajar mengajar dalam sebuah simpulan yang merangkum materi yang telah disampaikan.

#### c. Evaluasi

Evaluasi Inovasi pembelajaran teknik MaHaKeTang dilakukan secara menyeluruh untuk mendapat gambaran hasil pembelajaran yang utuh.

Evaluasi tersebut meliputi evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 1) Evaluasi Sikap. Metode evaluasi sikap dilakukan dengan memberikan penilaian sikap warga belajar terhadap proses pembelajaran secara utuh. Penilaian memakai pengisian instrumen yang memuat beberapa variabel suatu sikap dan pelaksanaan dilakukan saat proses pembelajaran.
- 2) Evaluasi Pengetahuan. Evaluasi pengetahuan memakai tes dengan beberapa tipe tes, minimal 2 tipe, yaitu tipe pilihan ganda dan tipe jawaban uraian.
- 3) Evaluasi Keterampilan. Contoh evaluasi ketrampilan untuk mengukur ketercapaian belajar terhadap salah satu indikator dalam sebuah kompetensi dasar.

Teknik MaHaKeTang yang diterapkan di LKP Elly Dua Putri telah membawa dampak yang signifikan dalam jumlah lulusan uji kompetensi lokal maupun nasional. Peserta didik yang mengikuti kursus tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi di LKP Elly Dua Putri dilakukan evaluasi berbasis kompetensi. Dengan teknik MaHaKeTang, peserta didik mampu belajar secara efektif dan efisien. Metode ini dilaksanakan secara terencana. Perencanaan pembelajaran tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi sangat terstruktur dengan baik, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

## 2. Keterlibatan Peserta Didik

Desain pembelajaran yang diterapkan dalam LKP Elly Dua Putri telah mampu meningkatkan kompetensi dan kehidupan peserta didiknya. Belajar bagaimana belajar, membelajarkan bagaimana peserta didik belajar untuk masa depannya. Peserta didik akan mampu mengembangkan diri setelah menyelesaikan pelatihannya. Kemampuan mengembangkan diri dengan terus belajar diikuti dengan kepedulian mampu meningkatkan kompetensi dan jiwa kemandirian serta kewirausahaan. Proses pembelajaran di LKP Elly Dua Putri tidak hanya pentransferan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan ditunjukkan dengan peserta didik diberikan kesempatan untuk berinovasi yang masih selaras

dengan pakem. Inovasi ditunjukkan dalam desain-desain baju untuk pengantin. Para peserta didik diikuti dalam rias pengantin yang nyata, sehingga para peserta didik mengamati dan mampu memecahkan masalah yang terjadi di profesinya.

Model pelatihan yang telah dilaksanakan di LKP Elly Dua Putri yang mencoba mengkaitkan dengan lingkungan kerja atau profesi. Fenomena keberhasilan dari para peserta didik dari LKP Elly Dua Putri dalam berwirausaha sangat menarik untuk diteliti. Keberhasilan dari peserta didik LKP Elly Putri tidak hanya pada tata rias pengantin, tetapi pada bidang usaha lainnya dan bahkan juga mendirikan lembaga pendidikan. Kemampuan berwirausaha para peserta didik dari LKP Elly Dua Putri menarik diteliti. Proses pembelajaran di LKP Elly Dua Putri diajarkan tentang kearifan lokal yang terdapat dalam tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi. Tujuannya adalah pembentukan sikap peserta didik dalam dunia kerjanya. Agar keseluruhan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, instruktur perlu mempersiapkan media pembelajaran. beberapa instruktur di LKP Elly Dua Putri menggunakan media pembelajaran yang variatif dalam mengajar. Media pembelajaran yang variatif dapat dipergunakan untuk memberikan tekanan kepada bidang-bidang tertentu dari teknik MaHaKeTang. Misalnya, media belajar permainan dipergunakan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan motivasi belajar, simulasi dipergunakan untuk mencapai tujuan keterampilan dan slide dari LCD untuk memberikan pengetahuan seperti yang menjadi tuntutan kompetensi dasarnya.

## 3. Proses Pembinaan dan Pemagangan

Walaupun sudah keluar atau lulus dari LKP Elly Dua Putri selalu memantau perkembangan alumnnya dilapangan dan tetap ada komunikasi yang dibangun yaitu dengan adanya perkumpulan arisan antar alumni sehingga kedekatan keterkaitan tetap terjaga, misalkan alumni sudah terjun dilapangan menjadi perias tetapi punya kendala misalnya lupa cara mengenakan dodot atau pakaian mereka bisa datang di LKP Elly Dua Putri untuk meminta petunjuk lagi tanpa dikenakan biaya karena itu bagian dari pelayanan ekstra dari LKP Elly Dua Putri, ataupun seandainya tidak punya pakaian bisa pinjam di LKP Elly Dua Putri dengan sewa lebih murah dibanding dengan orang umum atau bukan alumni. Untuk memudahkan Proses pembimbingan para alumni

membuat sebuah wadah yaitu ikatan alumni LKP Elly Dua Putri. Ikatan alumni dibentuk bertujuan agar komunikasi dengan LKP Elly Dua Putri tidak terputus tidak hanya untuk memudahkan proses bimbingan saja tetapi juga untuk menjalin hubungan kemitraan.

Selain pembinaan alumni, LKP Elly Dua Putri juga menyediakan program magang bagi peserta didik. Kegiatan magang merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua peserta didik yaitu mengikuti training di tempat kerja (tempat penata rias pengantin) selama 3 bulan. Tempat magang ditentukan sendiri oleh siswa dengan tujuan untuk memberikan tanggung jawab pada peserta didik, tetapi LKP Elly Dua Putri juga memberikan rekomendasi beberapa tempat magang yaitu milik alumni LKP. Dengan mengikuti program magang, peserta didik bukan hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga dapat langsung mempraktekkan keterampilan yang telah diperolehnya selama belajar di LKP Elly Dua Putri. Selain itu program magang akan memberikan pengalaman bekerja kepada peserta didik. Dengan bekal pengalaman magang akan menguatkan semangat berwirausaha karena mereka tidak lagi canggung ketika terjun di dunia tata rias pengantin. Dengan pengalaman magang, peserta didik juga akan mendapatkan jaringan yang akan memperluas hubungan bisnisnya kelak.

#### 4. Strategi Membangun Jaringan Melalui Organisasi Profesi

Selain melalui model dan proses pembelajaran, transfer of knowledge di LKP Elly Dua Putri tetap dilakukan pada peserta didik pasca lulus dari LKP. Hal ini dilakukan agar proses komunikasi dan proses penanaman nilai-nilai yang telah dilakukan di lembaga tidak hilang begitu saja. Tujuan lain yaitu untuk tetap memelihara motivasi dan keinginan alumni menjadi wirausaha yang sukses. Pembangunan jaringan ini dilakukan oleh alumni dengan bergabung pada sebuah asosiasi yang disebut HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia). HARPI merupakan asosiasi atau sarana dalam peningkatan kompetensi profesi. Asosiasi ini juga sebagai sarana komunikasi antar anggota yang didasarkan pada AD/ART. Kode etik dan kesepakatan dalam asosiasi akan mampu mengembangkan kompetensi yang berdaya saing. Dipertemuan HARPI akan berkumpul semua perias pengantin se-Kabupaten Blitar sebagai ajang silaturahmi dan tukar

ilmu, setiap pertemuan selalu diadakan demonstrasi tata rias pengantin yang lagi trend dengan mendatangkan narasumber baik dari luar maupun dari intern itu sendiri yang dibiayai secara bersama dengan menggunakan uang kas dengan begitu seorang perias akan selalu bisa mengikuti trend tanpa harus mengeluarkan biaya yang terlalu mahal.

## PEMBAHASAN

### A. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Rias Pengantin Blitar di LKP Elly Dua Putri

Transfer pengetahuan sangat penting dalam pendidikan kejuruan, karena sebagian besar waktu melibatkan pelatihan di tempat kerja (Kilbrink & Bjurulf, 2013). Ada empat topik dalam transfer: transfer pengetahuan dasar, transfer prinsip dan keterampilan, transfer materi tertulis dan kehidupan nyata, dan transfer pengalaman. Pelatihan tata rias pengantin Kartika Rukmi Blitar merupakan ajang transfer ilmu. Di sini, transfer ilmu dilakukan tidak hanya dalam bentuk keterampilan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai filosofi taat tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi. Belajar adalah transfer langsung dari pengetahuan dan pengetahuan tacit (Sveiby, 1996). Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang digunakan untuk memecahkan atau memperbaiki masalah (Sveiby, 1996) dan didasarkan pada pengalaman individu yang muncul selama penerapan (Bonache & Brewster, 2001).

Pelatihan tata rias pengantin adalah untuk memberikan pengetahuan dasar, keterampilan, prinsip, sikap, pengalaman dan dukungan kehidupan nyata (Kilbrink & Bjurulf, 2013). Transfer ilmu di LKP Elly Dua Putri dapat membekali lulusan yang kini menjadi wirausahawan yang selalu mendukung nilai-nilai kearifan lokal di wilayah Blitar. Mahasiswa selalu mengikuti proses studi LKP secara penuh dan standar standar untuk memastikan mereka bertahan dalam bisnis tata rias sebagai lulusan dan menjadi pengusaha sukses.

LKP Elly Dua Putri merupakan salah satu lembaga kursus dan pelatihan yang mendapat perhatian publik karena berbagai keberhasilannya. Salah satu prestasinya adalah banyaknya lulusan LKP Elly Dua Putri yang telah menjadi wirausahawan yang sukses di bidang bisnis seperti rias pengantin dan pakaian dan catering lainnya. Transfer pengetahuan

di LKP Elly Dua Putri didasarkan pada kompetensi. LKP Elly Dua Putri merupakan lembaga informal yang bergerak di bidang pelatihan vokasi dan persiapan kerja bagi lulusannya. Materi yang diberikan harus dikuasai sepenuhnya oleh siswa. LKP Elly Dua Putri melakukan rias pengantin. Salah satu keterampilan yang diajarkan di LKP Elly Dua Putri adalah tata rias pengantin oleh Kartika Rukmi Blitar. Hasil transfer pengetahuan dinilai melalui uji kompetensi baik di tingkat lokal maupun nasional. Sebagian besar mahasiswa Kartika Rukmi Blitar telah sukses berwirausaha di bidang rias pengantin dan proyek pendukung lainnya.

Keberhasilan wirausaha peserta didik LKP Elly Dua Putri tidak terlepas dari proses pembelajaran selama mengikuti program tata rias pengantin Rukmi Kartika Blitar. Kelas tata rias pengantin Rukmi Blita Kartika berbasis kompetensi dan mengajarkan kearifan lokal yang terdapat dalam tata rias pengantin Rukmi Blita Kartika. Tujuannya agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tata rias pengantin Kartika Rukmi Blitar dalam kehidupan profesional dan keseharian mereka. Keberhasilan Wirausaha peserta didik LKP Elly Dua Putri Dengan Keterampilan Rias Pengantin Blitar Kartika Rukmi tidak terlepas dari pengasuh dan pemilik dari ibu Elly. Kemampuan individu Elly memiliki dampak besar pada keberhasilan peserta didik. Belajar kearifan lokal dalam tata rias pengantin Kartika Rukmi Blitar telah memungkinkannya untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing peserta didik.

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran diharapkan para peserta didik memiliki pengetahuan dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Dalam tiap aktivitasnya, mereka memiliki sikap yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Sehingga akan membentuk kepribadian yang tangguh, inovatif, bekerja keras, dan tidak mudah putus asa. Perias pengantin dituntut untuk memiliki sikap yang sesuai dengan norma-norma budaya di lingkungannya. Pada tiap rangkaian tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi, peserta pelatihan ditanamkan nilai-nilai filosofinya dengan harapan mereka akan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi pada sanggul luwing cinandi yang menggambarkan bahwa wanita Blitar adalah sosok wanita yang memiliki banyak akal dan pandai mencari nafkah. Hal ini mampu

menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta pelatihan. Transfer of knowledge pada tata rias Blitar Kartika Rukmi yang soft skill yaitu tentang makna, landasan, filosofi dari tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi. Tujuannya agar para peserta pelatihan memiliki kemampuan interpersonal yang menunjang dalam karir sebagai penata rias. Transfer pengetahuan yang hard skill yaitu pengetahuan tentang keterampilan dalam tata rias yang meliputi pengetahuan prosedur dan konsep.

Keberhasilan pentransferan pengetahuan harus melibatkan secara aktif peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi transfer, (1) komunikasi, (2) sumber keuangan, dan (3) refleksi (Kilbrink & Bjurulf, 2013). Komunikasi merupakan peran dalam kerjasama antara dua arena pembelajaran, yaitu perusahaan dan sekolah. Komunikasi yang baik antara instruktur dengan atasan, merupakan faktor penting mendorong transfer. Pelatihan tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi pada pelaksanaannya telah melakukan pembelajaran secara aktif, dimana para warga secara aktif terlibat dalam pembelajaran, yaitu learning by doing dengan menampilkan pengetahuan dan keterampilannya. Pelatihan tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi, telah menerapkan dimensi manusia, kepedulian dan membelajarkan bagaimana belajar. Pentransferan pengetahuan meliputi pada tata cara merias, tata cara busana, tata cara prosesi pengantin, dan landasan atau nilai-nilai yang terkandung di dalam tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi. Dimensi manusia diperoleh dari nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam Blitar Kartika Rukmi. Sehingga peserta pelatihan memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri, belajar bagaimana belajar.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang kaya dengan pemberian pengalaman pada peserta. Peserta melakukan secara langsung proses pembelajaran dan terlibat langsung dalam proses pemerolehan keterampilan. Dan instruktur memberikan refleksi kepada peserta tentang hasil kerjanya. Proses pembelajaran pada tata rias Blitar Kartika Rukmi memiliki prinsip melibatkan partisipasi aktif pada proses pembelajaran dan memotivasi dalam proses pemecahan masalah dalam kaitannya dengan tatarias pengantin. Dengan berbagai macam karakteristik peserta pelatihan, proses pembelajaran di arahkan pada partisipasi aktif

peserta dalam pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan teman sejawat. Peserta didik yang telah mampu menguasai kompetensi terlebih dahulu, akan diminta oleh Ibu Elly untuk membantu menyampaikan materi atau membimbing teman-temannya. Untuk penilaian hasil belajar pada LKP Elly Dua Putri dilaksanakan sesuai dengan standar dan berdasarkan pada kompetensi. Peserta didik yang lebih cepat menguasai materi atau keterampilan, dilibatkan sebagai tutor. Peserta didik sebagai tutor telah mampu menciptakan kecepatan belajar. Dengan memanfaatkan teman sejawat sebagai tutor, peserta didik tidak mengalami hambatan dalam belajar.

## PENUTUP

### Simpulan

Nilai kearifan lokal dalam pengantin Blitar Kartika Rukmi memiliki nilai filosofi yang diambil dari budaya lokal. Pelatihan tata rias pengantin adalah untuk memberikan pengetahuan dasar, keterampilan, prinsip, sikap, pengalaman dan dukungan kehidupan nyata. Transfer ilmu di LKP Elly Dua Putri dapat membekali lulusan yang kini menjadi wirausahawan yang selalu mendukung nilai-nilai kearifan lokal di wilayah Blitar. Peserta didik selalu mengikuti proses studi LKP secara penuh dan standar standar untuk memastikan mereka bertahan dalam bisnis tata rias sebagai lulusan dan menjadi pengusaha sukses. Nilai-nilai ini mengilhami lulusan LKP Elly Dua Putri sebagai pewirausaha yang memiliki kreatifitas dalam berwirausaha.

### Saran

Saran hasil penelitian tentang pengelolaan tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi Terhadap Kewirausahaan Berbasis Kearifan lokal Peserta Didik memberikan catatan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar untuk semakin mengupayakan pelestarian kearifan lokal Blitar melalui LKP tata rias. Kemudian penggalian nilai-nilai budaya Blitar tidak hanya melahirkan perias pengantin *Blitar Kartika Rukmi* melainkan juga menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan ini untuk terus melakukan penggalian nilai-nilai budaya lain yang merupakan karakter lokal Blitar. Selain itu

bagaimana bidang pendidikan mampu menangkap proses pembelajaran yang berbasis karakter lokal juga sebaiknya menjadi motivasi bagi bidang-bidang lain untuk turut serta berpartisipasi sebagai pelestari kearifan lokal Blitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babcock, R. C., Kelly, S., Shears, N. T., Walker, J. W., & Willis, T. J. (1999). Changes in community structure in temperate marine reserves. *Marine Ecology Progress Series*, 189, 125–134.
- Bonache, J., & Brewster, C. (2001). Knowledge transfer and the management of expatriation. *Thunderbird International Business Review*, 43(1), 145–168.
- Braxton, J. M., Milem, J. F., & Sullivan, A. S. (2000). The influence of active learning on the college student departure process: Toward a revision of Tinto's theory. *The Journal of Higher Education*, 71(5), 569–590.
- Chisholm, L., & Hasan, A. (2010). *Global report on adult learning and education*. ERIC.
- Holton III, E. F., Bates, R. A., & Ruona, W. E. A. (2000). Development of a generalized learning transfer system inventory. *Human Resource Development Quarterly*, 11(4), 333–360.
- Kanhadilok, P., & Watts, M. (2013). Western science and local Thai wisdom: Using museum toys to develop bi-gnosis. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 13(1), 33–48.
- Kilbrink, N., & Bjurulf, V. (2013). Transfer of knowledge in technical vocational education: A narrative study in Swedish upper secondary school. *International Journal of Technology and Design Education*, 23(3), 519–535.

- Kirkpatrick, D. L. (2009). *Implementing the four levels: A practical guide for effective evaluation of training programs: Easyread super large 24pt edition*. ReadHowYouWant. com.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2011). *Human Resource Management (13th ed.)*. South-Western Cengage Learning.
- Michael, J. (2006). Where's the evidence that active learning works? *Advances in Physiology Education*.
- RC, A. R. (2017). *Pergeseran Paradigma Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pembangunan Daya Saing Bangsa*.
- Singh, M. (2015). *Global perspectives on recognising non-formal and informal learning: Why recognition matters*. Springer Nature.
- Sveiby, K.-E. (1996). Transfer of knowledge and the information processing professions. *European Management Journal*, 14(4), 379–388.
- Swanson, R. A., Holton, E., & Holton, E. F. (2001). *Foundations of human resource development*. Berrett-Koehler Publishers.
- Toni, A., & Lestari, R. (2017). PARADIGMATIS FENOMENOLOGI DALAM ILMU KOMUNIKASI (Studi Konstruksi Makna Realitas Media dan Komunikasi). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 7(1).
- UNESCO. (2009). *Global Report on Adult Learning and Education*. Germany.